



**EFEKTIFITAS TERAPI MUSIK MOZART TERHADAP  
PENURUNAN INTENSITAS NYERI PASIEN  
POST OPERASI FRAKTUR**

Muhammad Arif\*<sup>1</sup> dan Yuli Permata Sari<sup>2</sup>

PSIK STIKES PERINTIS PADANG

Email : [perawat.arif@yahoo.co.id](mailto:perawat.arif@yahoo.co.id) Hp. 08126749799

**ABSTRAK**

Nyeri dapat diatasi dengan berbagai metode yang dapat dilakukan oleh pasien dalam membantu mengurangi dan menghilangkan nyeri khususnya nyeri pasca operasi fraktur salah satunya adalah dengan terapi musik mozart. Studi pendahuluan di Ruang Bedah RS. Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi, didapatkan data informasi dari perawat ruangan bahwa dalam mengatasi nyeri pasien post operasi belum ada yang menerapkan tindakan pemberian terapi musik Mozart. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Efektifitas Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur. Desain penelitian ini adalah *Pre Experimental Design*, dengan menggunakan *One-group pretest posttest*, sampel pada penelitian ini adalah pasien post operasi fraktur yang berjumlah 15 orang yang diambil dengan teknik *Accidental Sampling*. Hasil analisis uji statistik non parametrik dengan menggunakan Wilcoxon dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh nilai p value adalah 0,001, dengan demikian  $p \text{ value} > \alpha$  ( $0,001 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi mozart efektif dalam penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur. Disarankan kepada responden untuk dapat menerapkan terapi mozart sebagai alternatif untuk meminimalkan nyeri tidak hanya di rumah sakit melainkan di rumah saat sudah keluar dari rumah sakit.

**Kata Kunci: Terapi Musik Mozart, Intensitas Nyeri, Pasien Post Op Fraktur**

***EFFECTIVENESS OF MOZART MUSIC THERAPY TOWARDS  
REDUCTION OF PATIENT INTENSITY POST OPERATION  
FRACTURES***

**ABSTRACT**

*Pain can be overcome by various methods that can be done by the patient in helping reduce and eliminate pain, especially post-fracture pain, one of which is Mozart's music therapy. Preliminary study in the Surgery Room. Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Hospital, obtained information data from room nurses that there was no one in overcoming the pain of postoperative patients applying Mozart's music therapy. The purpose of this study was to determine the effectiveness of Mozart's music therapy on the reduction of pain intensity in post patients fracture. The design of this study was Pre Experimental Design, using the One-group pretest posttest, the sample in this study were 15 postoperative fracture patients taken with the technique of Accidental Sampling. The results of non parametric statistical test*



analysis using Wilcoxon with a confidence level of 95% ( $\alpha = 0.05$ ) obtained  $p$  value is 0.001, thus  $p$  value  $> \alpha$  ( $0.001 > 0.05$ ) so it can be concluded that mozart therapy is effective in decreasing Pain Intensity of Post Patients Fracture Surgery. It is recommended for respondents to be able to apply Mozart therapy as an alternative to minimize pain not only in the hospital but at home when they are discharged from the hospital.

**Key Words :** *Mozart Music Therapy, Pain Intensity, Patient Fracture Post Op*

## PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan yang banyak dijumpai dan menjadi salah satu masalah dipusat pusat pelayanan kesehatan di seluruh dunia salah satunya adalah fraktur (Budhiartha, 2009). Fraktur adalah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Kekuatan dan sudut dari tenaga tersebut, keadaan tulang, dan jaringan lunak sekitar tulang akan menentukan apakah fraktur yang terjadi itu lengkap atau tidak lengkap (Price dan Wilson, 2006).

Menurut Helmi (2012), manifestasi klinik dari fraktur ini berupa nyeri. Nyeri pada penderita fraktur bersifat tajam dan menusuk, nyeri tajam juga biasanya ditimbulkan oleh infeksi tulang akibat spasme otot atau penekanan pada syaraf sensoris. Penyebab utama dari fraktur adalah akibat kecelakaan lalu lintas.

Menurut data dari World Health Organization (WHO, 2011), dalam dua tahun terakhir ini kecelakaan lalu lintas di Indonesia dinilai menjadi pembunuh terbesar ketiga, dibawah penyakit jantung koroner dan tuberculosis/TBC. Data WHO tahun 2011 menyebutkan sebanyak 67% korban kecelakaan lalu lintas pada usia produktif (22 –50 tahun). Tercatat lebih dari 5,6 juta orang meninggal dikarenakan insiden kecelakaan dan sekitar 1,3 juta orang mengalami kecacatan fisik (Depkes RI, 2011).

Komplikasi yang sering terjadi pada tindakan pembedahan fraktur yakni terjadinya infeksi, *delayed union*, *non-union* dan *mal-union*, kerusakan pembuluh darah atau *sindrom*

*kompartemen anterior*, trauma saraf terutama pada *nervus peronial* komunis, dan gangguan pergerakan sendi pergelangan kaki. Selain itu, masalah keperawatan yang sering terjadi pada klien post pembedahan fraktur akan timbul rasa nyeri (Muttaqin, 2005).

Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang normal. Nyeri yang dirasakan klien bedah meningkat seiring dengan berkurangnya pengaruh anestesi. Klien lebih menyadari lingkungannya dan lebih sensitif terhadap rasa nyaman. Area insisi mungkin menjadi satu-satunya sumber nyeri. Balutan atau gips yang ketat dan regangan otot akibat posisi ketika klien berada diatas meja operasi menyebabkan klien merasa tidak nyaman. Secara signifikan nyeri dapat memperlambat pemulihan (Potter & Perry, 2006).

Nyeri dapat diatasi secara farmakologi dan non farmakologi. Secara farmakologi dengan penggunaan obat (narkotik), nonopioid atau NSAIDs (Nonsteroid Anti-inflammation Drugs) ,adjuvan, dan ko-analgesik , sedangkan secara non farmakologi bisa dengan stimulus kulit, stimulus elektrik saraf kulit transkutan, TENS (Transcutaneous Electrical Nervus Stimulation) , akupunktur, pemberian plasebo, teknik relaksasi, distraksi, imajinasi terbimbing, umpan balik biologis, hipnotis, dan sentuhan terapeutik (Tamsuri, 2004).

Distraksi adalah pengalihan dari fokus perhatian terhadap nyeri ke stimulus yang lain. Macam distraksi ada distraksi penglihatan dan distraksi pendengaran, distraksi pernafasan, distraksi intelektual, teknik pernafasan, imajinasi terbimbing. Distraksi



pendengaran bisa dengan mendengarkan musik, suara burung, serta gemericik air (Tamsuri, 2004).

Distraksi merupakan pengalihan perhatian pasien ke hal yang lain dengan demikian menurunkan kewaspadaan terhadap nyeri yang dirasakannya. Satu diantara teknik distraksi adalah dengan terapi musik mozart. Mendengarkan musik dapat memberikan hasil yang sangat efektif dalam upaya mengurangi nyeri pasien pasca operasi (Potter & Perry, 2006). Terapi musik Mozart mempunyai kekuatan yang dapat membebaskan, mengobati, dan bahkan memiliki kekuatan yang dapat menyembuhkan (Utama, 2011).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Harefa (2010), terkait terapi musik terhadap intensitas nyeri dan hasil penelitian menunjukkan bahwa musik yang paling disarankan untuk terapi yaitu terapi musik Mozart. Hal ini dikarenakan musik Mozart memiliki tempo dan harmonisasi nada yang seimbang, tidak seperti musik yang berjenis *rock*, dangdut atau musik-musik lainnya.

Yanuar (2015) juga melakukan penelitian tentang Pengaruh terapi musik klasik terhadap Intensitas nyeri pada pasien post Operasi fraktur di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan hasil uji statistik didapatkan nilai  $p$ -value 0,007 ( $< 0,05$ ).

Sedangkan Saputra (2015) juga melakukan penelitian yang sama tentang pemberian terapi musik mozart terhadap penurunan intensitas nyeri pada asuhan keperawatan Nn. N dengan post operasi *close fraktur femure dexstra* di ruang Parangseling RS Orthopedi Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama 2 hari pengelolaan didapatkan hasil nyeri berkurang dari skala 4 menjadi skala 2. Sehingga dapat disimpulkan terapi musik Mozart efektif dalam menurunkan intensitas nyeri.

Studi pendahuluan di Ruang Bedah RS. Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi, didapatkan data informasi dari perawat ruangan bahwa dalam mengatasi nyeri pasien post operasi belum ada yang menerapkan tindakan pemberian terapi musik Mozart. Semua perawat ruangan dalam mengatasi nyeri post operasi hanya menggunakan terapi farmakologi dan mengajarkan pasien untuk menarik nafas dalam-dalam. Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan pada pasien fraktur menunjukkan bahwa pasien merasakan nyeri hilang timbul ditandai dengan respon verbal yaitu keluhan nyeri yang dirasakan pasien dan respon nonverbal yaitu pasien tampak meringis dan memegang bagian tubuh yang fraktur. Nyeri dirasakan hebat jika anggota tubuh yang mengalami fraktur digerakkan. Pasien mengatakan, selain obat untuk mengatasi nyeri belum ada tindakan lain yang diberikan petugas rumah sakit untuk mengatasi nyeri yang di alaminya. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengaplikasikan pemberian terapi musik mozart yang bertujuan untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi.

## BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, metode penelitian yaitu *Pre Experimental Design*, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Penelitian ini menggunakan *One-grup pretest posttest*, yaitu mengungkap hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Peneliti menemui calon responden dan menjelaskan tentang tujuan, manfaat penelitian kemudian memberikan *informed consent*. Calon responden yang menyetujui di jadikan responden dalam penelitian, diminta untuk menandatangani lembar *informed consent*. Peneliti melakukan pretest dengan memberikan responden lembar kuesioner *numeric rating scale (NRS)* dan lembar observasi diisi oleh peneliti.



Peneliti melakukan intervensi dengan pemberian terapi musik mozart selama 30 menit. Peneliti melakukan posttest dengan kuesioner yang di berikan pada responden dan lembar observasi yang diisi oleh peneliti.

Penelitian ini akan dilakukan di Ruang Ambun Suri Lantai 1, dan 2 RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi pada bulan April sampai dengan Oktober 2018. Skala deskriptif merupakan alat pengukuran tingkat keparahan nyeri yang lebih objektif. Pada tes ini responden dapat menentukan tingkat keparahan dengan skala dari 0-10. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi

Analisa univariat digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik responden yaitu usia, JK, pendidikan dan pekerjaan dari masing-masing responden. Dalam penelitian ini yang termasuk variabel univariat adalah

intensitas nyeri dengan skala nyeri *numeric* tidak nyeri (0), ringan (1-3), sedang (4-6), berat (7-9), nyeri sangat berat (10). Analisa Bivariat mempunyai tujuan untuk menganalisis hubungan dua variabel. Analisa bivariat akan menguraikan perbedaan mean variabel nyeri pasien post operasi fraktur. Analisa bivariat dilakukan dengan uji statistik *paired sampel t-test* untuk mengetahui perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi musik mozart. Uji statistik untuk seluruh analisis tersebut dianalisis dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha$  0,05). Tahapan yang harus dilakukan terlebih dahulu uji normalitas, setelah diketahui hasilnya normal maka dilakukan pengujian dengan uji *paired sampel t-test*. Jika hasilnya tidak normal maka dilakukan pengujian non parametrik uji Wilcoxon (Sugiyono, 2008).

## HASIL

### 1. Analisa Univariat

#### a. Intensitas nyeri pada pasien Post Operasi fraktur sebelum dilakukan terapi musik Mozart

**Tabel.1 Distribusi Frekuensi Intensitas nyeri pada pasien Post Operasi fraktur sebelum dilakukan terapi musik Mozart**

Intensitas Nyeri	Jumlah (n)	Persen (%)
Ringan	-	-
Sedang	3	20
Berat	11	73,3
Sangat Berat	1	6,7
Total	15	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi terapi musik mozart sebagian

besar responden intensitas nyerinya berada pada kategori nyeri berat berjumlah 11 orang (73,3%).

#### b. Intensitas nyeri pada pasien Post Operasi fraktur sesudah dilakukan terapi Musik Mozart

**Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Intensitas nyeri pada pasien Post Operasi**

Intensitas Nyeri	Jumlah (n)	Persen (%)
Ringan	3	20
Sedang	8	53,3



Berat	4	26,7
Sangat Berat	-	6,7
Total	15	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sesudah dilakukan intervensi terapi musik mozart lebih dari

separoh responden intensitas nyerinya berada pada kategori sedang berjumlah 8 orang (53,3%).

### c. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *saphiro-wilk* karena termasuk penelitian uji parametrik yang memiliki sampel kecil.

**Tabel. 3 Uji Normalitas**

Variabel	Statistik	Shapiro -Wilk	
		df	Sig
Intensitas nyeri sebelum terapi mozart	0,942	15	0,414
Intensitas nyeri sesudah terapi mozart	0,947	15	0,475

Berdasarkan tabel 5.3 dimana uji normalitas menggunakan uji Saphiro-wilk didapatkan nilai p sebelum intervensi  $p=0,414$  dan setelah intervensi  $p= 0,475$ . Hal ini berarti nilai  $p>0,05$  yang menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal, maka tidak dapat dilanjutkan dengan melakukan Paired t test, melainkan menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat pengaruh sebelum dan sesudah pemberian

intervensi terapi musik klasik mozart pada pasien pasca operasi fraktur.

### 2. Analisa Bivariat

Penilaian intensitas nyeri pada setiap pasien fraktur menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Peneliti menggunakan uji statistik Wilcoxon untuk membandingkan intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan intervensi

**Tabel. 4 Efektifitas Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur**

Variabel	Z-test	P-Value
Intensitas Nyeri sebelum terapi mozart	-321	0,001
Intensitas Nyeri sesudah terapi mozart		

Hasil analisis uji statistik non parametrik dengan menggunakan Wilcoxon dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh nilai p value adalah 0,001, dengan demikian  $p \text{ value} > \alpha$  ( $0,001 > 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat

disimpulkan bahwa terapi mozart efektif dalam penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur



## PEMBAHASAN

Hasil analisis data dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh nilai p value adalah 0,001 pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terapi mozart efektif dalam penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Bedah Rs. Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harefa et al (2010), tentang pengaruh terapi musik terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca operasi di RSUD Swadana Tarutung. Penelitian tersebut merupakan penelitian quasy eksperiment. Populasi pada penelitian tersebut adalah pasien pasca operasi 1 jam setelah keluar dari kamar bedah dengan sampel sebanyak 28 pasien dan dibagi 2 menjadi grup kontrol dan grup eksperimen. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan intensitas nyeri yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi pada grup eksperimen.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Novita (2012) menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi musik terhadap nyeri post operasi ORIF (*Open Reduction and Internal Fixation*) di RSUD AM Provinsi Lampung. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian Chiang (2012) menunjukkan bahwa efek terapi musik dan suara alam dapat menurunkan tingkat nyeri dan kecemasan pasien kanker di perawatan hospice kanker Taiwan. Dan penelitian yang dilakukan Sari dan Adilatri (2012) menyatakan bahwa terapi musik klasik mozart dapat menurunkan intensitas nyeri haid pada remaja putri di SMA Negeri 5 Denpasar.

Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang normal. Nyeri yang dirasakan klien bedah meningkat seiring dengan berkurangnya pengaruh anestesi. Area insisi mungkin menjadi satu-satunya sumber nyeri. Balutan atau gips yang ketat dan regangan otot akibat posisi ketika klien berada di atas meja operasi menyebabkan klien merasa tidak nyaman.

Secara signifikan nyeri dapat memperlambat pemulihan (Potter & Perry, 2007).

Young dan Koopsen, (2007) melakukan studi kualitatif yang diberi judul "*Musik Therapy As An Intervention For Pain Perception*", dengan pernyataan hasil penelitian yaitu terapi musik bisa mempengaruhi keadaan biologis tubuh seperti emosi, memori. Ketukan yang tetap dan tenang memberi pengaruh kuat kepada pasien sehingga tercipta suatu keadaan rileks. Keadaan rileks ini memicu teraktifasinya sistem syaraf parasimpatis yang berfungsi sebagai penyeimbang dari fungsi simpatis.

Nyeri dapat diatasi secara farmakologi dan non farmakologi. Secara farmakologi dengan menggunakan obat (narkotik, non opioid atau NSAID (Nonsteroid Anti-Inflammation Drug), adjuvan, dan non-analgesik, sedangkan secara non farmakologi biasanya dengan stimulus kulit, stimulus elektrik saraf kulit transkutan, akupunktur, pemberian placebo, teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, umpan balik biologis, hipnotis, dan sentuhan terapeutik (Tamsuri, 2007). Salah satu tindakan non farmakologis adalah dengan pemberian terapi musik, yang dapat menurunkan nyeri fisiologis, dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri. Perawat dapat menggunakan musik dengan kreatif diberbagai situasi klinik. Pasien umumnya lebih menyukai mendengarkan musik. Musik yang sejak awal sesuai dengan suasana hati individu, merupakan pilihan yang paling baik (Potter & Perry, 2007).

Menurut Potter dan Perry (2007), usia adalah variabel penting yang mempengaruhi nyeri terutama pada anak dan orang dewasa. Perbedaan 3 perkembangan yang ditemukan antara kedua kelompok umur ini dapat mempengaruhi bagaimana anak dan orang dewasa bereaksi terhadap nyeri. Anak kecil akan sulit mengungkapkan rasa sakit yang dialami dibandingkan usia muda atau dewasa. Usia dewasa secara verbal lebih mudah mengungkapkan rasa ketidaknyamanan, dan lansia cenderung



lebih samar dalam mengungkapkan nyeri karena lansia mengeluh sakit lebih dari satu bagian tubuh.

Menurut analisa peneliti Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi dan menginterpretasikan nyeri. Cara seseorang berespon terhadap nyeri adalah akibat dari banyak kejadian nyeri selama rentang hidupnya Hubungan antara nyeri dengan seiring bertambahnya usia, yaitu pada tingkat perkembangan. Perbedaan tingkat perkembangan, yang ditemukan di antara kelompok anak-anak dan lansia dapat mempengaruhi bagaimana cara bereaksi terhadap nyeri. Orang dewasa akan mengalami perubahan neurofisiologis dan mungkin mengalami penurunan persepsi sensorik stimulus serta peningkatan ambang nyeri.

Terapi musik merupakan salah satu penatalaksanaan nyeri dengan metode non farmakologis. Terapi musik mampu mempengaruhi persepsi dengan cara mendistraksi, yaitu pengalihan pikiran dari nyeri, musik dapat mengalihkan konsentrasi klien pada hal-hal yang menyenangkan. Selain itu, penggunaan musik untuk relaksasi dapat mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi mental dan menciptakan rasa sejahtera. Terapi musik juga dapat mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologis, seperti respirasi, denyut jantung dan tekanan darah. Musik juga dapat menurunkan kadar hormon kortisol yang meningkat pada saat stres. Musik juga merangsang pelepasan hormon endorfin, hormon tubuh yang memberikan perasaan senang yang berperan dalam penurunan nyeri. Terapi musik bisa menjadi distraksi dari nyeri seseorang dan mengurangi efek samping analgesik, terapi musik juga bisa menurunkan kecemasan, gejala depresi, meningkatkan motivasi, sehingga berkontribusi meningkatkan kualitas hidup pasien. Jenis musik relaksasi dan distraksi yang dapat dijadikan alternatif adalah musik klasik mozart. Hal ini sejalan dengan penelitian djamal tentang pengaruh terapi music terhadap skala nyeri pada pasien fraktur bahwa terapi music bias digunakan sebagai terapi komplementer

pada pasien fraktur. Penurunan nyeri ini dapat membantu penyembuhan kondisi umum.

Keefektifan terapi musik tersebut menunjukkan bahwa terapi musik dapat dijadikan sebagai terapi non farmakologi sebagai tindakan perawat dalam mengatasi nyeri. Perawat dapat menggunakan musik dengan kreatif di berbagai situasi klinik, pasien umumnya lebih menyukai melakukan suatu kegiatan memainkan alat musik, menyanyikan lagu atau mendengarkan musik. Perawat sebagai tenaga professional yang banyak menghabiskan waktu dengan pasien dibandingkan dengan tenaga professional medis lainnya seharusnya dapat memberikan intervensi terbaik pada pasien terutama dalam mengatasi nyeri yang dialami pasien

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian pada bulan Maret sampai dengan September 2018 dengan 15 responden, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Sebelum dilakukan intervensi terapi musik mozart sebagian besar responden intensitas nyerinya berada pada kategori nyeri berat, 2) Sesudah dilakukan intervensi terapi musik mozart lebih dari separoh responden intensitas nyerinya berada pada kategori sedang, 3) Terapi mozart efektif dalam penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Ambun Suri RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2018 yang dibuktikan dengan hasil analisis uji statistik non parametrik dengan menggunakan Wilcoxon dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh nilai p value adalah 0,001, dengan demikian  $p \text{ value} > \alpha (0,001 > 0,05)$ .

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya 1) Diharapkan pada peneliti untuk lebih menambah lagi wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian sehingga kedepannya seluruh kegiatan terkait penelitian lebih maksimal, 2) Diharapkan



pada institusi pendidikan untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, 3) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi untuk lebih meningkatkan program rumah sakit dalam meminimalkan nyeri pada pasien pasca operasi fraktur, 4) Dapat menerapkan terapi mozart sebagai alternatif untuk meminimalkan nyeri tidak hanya di rumah sakit melainkan di rumah saat sudah keluar dari rumah sakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, S 2013, Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri , Ar-Ruzz, Yogyakarta.
- Aziz Alimul, 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Brunner & Suddrath 2002, Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah , EGC, Jakarta.
- Djohan 2006, Terapi Musik Teori dan Aplikasi, Galang Press, Yogyakarta.
- (Djamal, Rompas, & Bawotong, 2015)Djamal, R., Rompas, S., & Bawotong, J. (2015). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Skala Nyeri Pasien Fraktur di Irina A RSUP DR. R. D. Kandau Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 1–6.
- Eka, Erwin 2009, Pusat Riset Terapi Musik dan Gelombang Otak, Indonesia, <http://www.terapimusik/2desember2013.com>
- Jerrard. (2004). The uses & benefits of music therapy in LTC . <http://www.amda.com/publications/caring/february2004/musictherapy.cfm>
- Natalia, D 2013, Terapi Musik Bidang Keperawatan , Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novita, D. (2012). Pengaruh Terapi Musik terhadap Nyeri Post Operasi Open Reduction and Internal Fixation (ORIF) di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Universitas Indonesia*, 15–16.
- Perry & Potter. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktek. Edisi 4. Alih Bahasa Renata Komalasari*. Jakarta : EGC
- Sugiyono. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta. 2008
- Smeltzer & Bare. Keperawatan Medikal Bedah. Edisi 8 Vol.1. Jakarta : EGC
- Tamsuri, Anas. (2008). *Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri*. Jakarta :